

B A B II

PERSPEKTIF TENTANG ILMU GARĪBIL QUR'AN

A. Pengertian ilmu GarĪbil Qur'an

1. Pengertian menurut bahasa

Kata garĪb merupakan isim fa'il dari fi'il madi garuba (غرب) ikut wazan fa'ula (فعل) dengan dibaca dammah 'ain fi'ilnya; sebagaimana kata Ibnu Mālik :

وفعل اولى وفعيل بفعيل كالضمم والجميل والفعل جمل
وافعل فيه قليل وفعيل وسوى الفاعل قد يغنى فعل

"Adapun isim fa'il wazan fa'lun (فعل) dan fa'ilun (فعل) lebih baik bagi fi'il madi wazan fa'ula (فعل), seperti: ضخم (fi'il madinya جمل), dan جميل (fi'il madinya جمل). Adapun wazan af'alu (افعل) dan fa'ālun (فعل) bagi fi'il madi wazan fa'ula adalah sedikit/jarang. Dan kadang-kadang merasa kaya fi'il madi wazan fa'ala (فعل) dengan isim fa'ilnya se lain wazan fa'ilun (فاعل)." (Ibnu Malik, tt., 33).

Yang artinya menurut bahasa, ialah: tersembunyi atau samar, seperti: غريب الشيء (adalah sesuatu tidak dikenal). (Luis Ma'lūf, 1986 : 547).

Sedangkan kata garĪb sendiri berarti yang berdagang diri, orang asing, pelik yang tidak kelaziman dan yang ajaib. (Al Marbawi, tt, II : 58).

Di dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, garīb berasal dari bahasa 'Arab yang berarti: asing, jarang dapat (aneh, ganjil, luar biasa). (Poerwadarminta, 1982 : 300).

Arti garīb yang dimaksudkan di sini ialah pelik yang tidak kelaziman atau jarang dapat/ ada ; aneh; ganjil atau sukar; penting dan patut diketahui, sehingga ilmu garībil Qur'an berarti ilmu yang mempelajari lafaz-lafaz yang jarang ada/pelik/sukar yang terdapat dalam al Qur'an. Dan bukan garīb yang berarti berdagang diri atau orang asing atau yang ajaib.

2. Pengertian menurut istilah

Dalam menerangkan pengertian garībil Qur'an menurut istilah, berbagai 'ulama'/sarjana memberikan definisi yang hampir sama. Ar Rāfi'ī dalam kitabnya, I'jāzul Qur'ān memberikan definisi garib sebagai berikut:

وانما اللفظة الغريبة ما هنا هي التي تكون حسنة مستغربة في التاويل بحيث لا يتساوى في العلم بها اهلها وسائر الناس

"sesungguhnya yang dimaksud dengan lafaz garīb di sini ialah, lafaz yang indah yang penjelasannya masih dianggap asing sehingga para ahli ilmu tidak sama pengetahuannya, dan seluruh manusia". (Abdul 'Al Salim Mukarrom, tt., 242).

Menurut Imam Abu sulaiman Hamd bin Muhammad

Al Khattabī, ialah:

والغريب من الكلام يقال به على وجهين : احدهما ان يراد به انه بعيد المعنى غامضة لا يتناولها الفهم الا عن بعد ومعاناة فكره، والوجه الاخر ان يراد به كلام من بعدت به الدار من سوا قبائل العرب، فاذا وقعت الينا الكلمة من لغاتهم استغربناها .

"... Adapun garib di dalam kalam (kata) dapat dikatakan pada dua wajah: salah satunya, bahwa yang dimaksud garib ialah makna yang tidak jelas yang tidak dapat dipahami begitu saja, kecuali sesudah dan memeras pikiran (otak). Sedang wajah lain, bahwa yang dimaksud dengan garib ialah perkataan seseorang yang tempat tinggalnya jauh dari kelompok besar kabilah-kabilah Arab; apabila kita mendengar bahasa mereka kita menganggapnya bahasa janggal". (Al Yazidi, 1985, 7).

Kedua makna/pengertian inilah yang dimaksudkan dengan garibul Qur'an. Dan bukan garib yang dikehendaki yang berarti kata-kata liar yang dapat mencela kefasihan, karena maha suci al Qur'an dari semua itu; ia adalah sefasih-fasihnya kitab dan tertinggi-tingginya uraian. (Al Yazidi, 1985 : 8).

Jelasnya, garib ialah bahasa Arab yang sulit dan bahasayang dikeluarkan orang yang berdomisili jauh dari kelompok besar kabilah-kabilah Arab yang dirasa masih janggal maknanya. Sebab al Qur'an banyak kata-kata yang halus, tinggi dan pelik sehingga bangsa Arab sendiri pengetahuannya tidak sama.

Di dalam kitab-kitab Balagh, di dalam memberikan istilah kata/kalimat yang maknanya tidak

jelas dan tidak umum pemakaiannya di kalangan 'Arab faših, bukan memakai istilah garīb; tetapi dengan garābah (غرابية) (masdar lafaz غرب). (Al Hāsyimī, 1978 : 9).

Al Jurjāni di dalam kitabnya At Ta'rifāt mengatakan: garābah ialah, adanya kalimat itu liar, tidak jelas artinya dan tidak disenangi pemakaian - nya. (Al Jurjāni, tt, 161).

Senada dengan definisi ini, Syeh Ahmad Ad - Damanhūri dalam kitabnya Syarhu Hilyatil Lubbil Ma - sūn; beliau memberikan definisi garābah dengan: Ga - rābah ialah, adanya kalimat itu liar, tidak jelas artinya dan tidak umum pemakaiannya. Maka untuk me - ngetahui kalimat-kalimat tersebut dibutuhkan peme - riksaan terhadap kitab-kitab lugat yang luas.

Yang dimaksud dengan tidak umum pemakaiannya yaitu, pemakaian di kalangan bangsa 'Arab asli. De - ngan demikian kegariban lafaz al Qur'an dan al Ha - diṣ tidak termasuk kategori ini sebab bahasa kedua - nya terbiasa dipakai - yakni kegarābahannya dinis - batkan pada yang selain bangsa 'Arab. (Al Minyāwī , tt, 21).

Jadi, Ilmu Garibil Qur'an yaitu ilmu yang menerangkan makna kata-kata yang ganjil yang tidak terdapat dalam kitab-kitab biasa atau tidak terda -

pat dalam percakapan sehari-hari. (As Siddiqi, 1987: 104).

B. Sejarah pertumbuhan ilmu garibil Qur'an

Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan memakai bahasa 'Arab. Dan sebagai Rasul yang bertugas menyampaikan wahyu Allah swt. beliau sehabis menerimanya langsung menyampaikannya kepada para sahabat. Kemudian Nabi saw. menjelaskan apa saja yang menjadi kandungan ayat-ayatnya dengan sabda-sabda beliau ataupun dengan perbuatan-perbuatan ataupun ketetapan - ketetapannya; sesuai firmanNya :

وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم ولعلهم يتفكرون. (النحل ٤٤)

"Dan kami turunkan kepadamu al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada ummat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". (Depag., 1984 : 408).

Para sahabat pada waktu itu terdiri dari orang-orang 'Arab murni, banyak yang memiliki keistimewaan - keistimewaan, 'Arab yang sempurna seperti kekuatan daya menghafal, kecerdasan otak, kepandaian merangkum keterangan, kemahiran mengetahui ungkapan-ungkapan bahasa, sehingga mereka sudah pandai dalam beberapa ilmu al Qur'an dan kemu'jizatan-kemu'jizatannya. (Az Zaqqani, tt, I : 29).

Tetapi walau demikian, sudah tentu para sahabat

berbeda di dalam kepandaian dan kecerdasan otaknya, begitu pula mengenai dekat dan jauhnya dari Rasulullah, karenanya apabila di antara mereka menemui sesuatu kesulitan, maka mereka menanyakannya kepada beliau dan beliau pun menerangkannya dengan jelas sampai mereka mengerti dan puas; sebagaimana kisah 'Addi bin Hatim, ia berkata: "Tatkala turun ayat yang artinya : "hingga nyata benang putih dan benang hitam berupa fajar" saya ambil seutas tali hitam dan seutas tali putih, lalu saya letakkan di bawah bantal. Di waktu malam, tali tersebut saya amati ternyata saya tak dapat membedakan. pagi-pagi saya menemui Rasulullah saw. menceritakan hal itu pada beliau". sabda Nabi saw.:

انما ذلك سواد الليل وبياض النهار .

"Maksudnya ialah gelapnya malam dan terangnya siang". (Al Bukhari, tt., I : 328).

Juga seperti diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, setelah diturunkannya ayat:

الذين آمنوا ولم يلبسوا ايمانهم بظلم اولئك لهم الامن وهم مهتدون
(الانعام ٨٢)

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". (Depag., 1984 : 200).

Maka para sahabat bertanya kepada Nabi: Siapakah di antara kami yang tidak menganiaya dirinya? Maka Nabi saw. lalu menafsirkan arti *bi zulmin* (بظلم) dalam ayat itu dengan arti syirik, dengan berdalil firman

Allah :

ان الشرك لظلم عظيم . (لقمان ١٣)

"sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Depag., 1984 : 654).

Contoh lain, seperti diriwayatkan dari 'Ali ra. beliau bertanya tentang haji akbar, lalu oleh Nabi saw. dijawab : Hari Nahr. dan lain sebagainya. (Az Zahabi , 1976, I : 46).

Setelah Rasulullah saw. wafat, di antara para sahabat menolak menafsirkan kalimat-kalimat al Qur'an , yang mereka tidak mengetahui maknanya. Mereka itu ialah Abu Bakr, 'Umar dan anaknya, Abdullah bin Umar dan para pengikutnya. (Zaglul salam, tt., 31).

Abu Bakr As Siddiq pernah ditanya tentang makna abban (ابا) dalam firman Allah :

وفاكهة وابابا . (عبس ٣١)

"dan buah-buahan serta rumput-rumputan". (Depag. , 1984 : 1026).

Beliau menjawab :

اي سما تظلني واي ارض تغلني ان انا قلت في كتاب الله ما لا اعلم

"Langit manakah yang menaungi aku, dan bumi manakah yang menampung aku, apabila aku mengatakan mengenai kitab Allah sesuatu yang tidak aku ketahui". (As - suyuti, 1979, I : 115).

Diriwayatkan oleh Anas bahwa pernah 'Umar membaca di atas mimbar firman Allah tersebut di atas , be -

liau berkata :

هذه الفاكية قد عرفناها فما الاب ثم رجع الى نفسه فقال ان هذا هو الكلف يا عمر

"(Makna) al fākihah ini aku mengetahui, lalu apa maknanya al abb, (tetapi sebelum orang menjawab) kemudian 'Umar mencabut itu serta berkata: Inilah suatu takalluf hai 'Umar". (As Suyuti, 1979, I : 115).

Bertahun-tahun bangsa 'Arab bergaul dengan bangsa-bangsa lain, melakukan ekspansinya, bahasa-bahasa - pun sudah bercampur; mulailah bahasa 'Ajam menyelinap ke dalam bahasa 'Arab; sehingga kebutuhan akan tafsir lafaz-lafaz al Qur'an semakin bertambah dengan semakin jauhnya bangsa 'Arab dengan zaman Nabi saw.

Setelah abad ke II Hijriyah pergerakan keilmuan mulai bangkit dengan pesatnya lalu timbul beraneka ragam pengetahuan dan tumbuh pula ilmu-ilmu yang membicarakan seputar al Qur'ānul Karīm dengan banyak sekali , di antaranya: Ilmu Nuqatil Qur'an wa Syaklihi, Ilmu - Waqfi wal Ibtida', Ilmu Garīb, Ilmu Lugātil Qur'an , Ilmu Ahkāmil Qur'an, Ilmu Nāsikh wal Mansukh,... dan begitulah hingga ilmu Garībil Qur'an menjadi ilmu tersendiri dan dikarang oleh para 'Ulama. (Al Yazīdī , 1985 : 9).

Ibnul 'Aṣīr berkata: Zaman Nabi SAW. itu berjalan sampai beliau wafat, lalu datanglah zaman sahabat dengan mengikuti jejak beliau; sehingga pada masa itu lisan 'Arab masih sah, tidak tercela. Setelah kota -

kota ditaklukkan oleh ummat Islam dan bangsa 'Arab mulai membaaur dengan bangsa-bangsa lain maka bercampur-lah lisan-lisan mereka dan anak-anak merekapun tumbuh dan berkembang di antara mereka itu lalu mereka belajar bahasa 'Arab sebagai alat komunikasi saja dan meninggalkan yang lainnya. Berhari-hari sehingga masanya sahabat sudah habis dan diganti masa tabi'in dengan mengikuti jalan-jalan mereka; maka belum habis masa mereka (tabi'in) kecuali lisan 'Arab sudah berubah menjadi lisan 'Ajam. Dalam problema yang sulit dipecahkan ini Allah SWT. memberi ilham pada segolongan pakar ilmu pengetahuan untuk menyingkirkan keadaan ini sebagai akhir dari perhatian mereka lalu membuat undang-undang demi menjaga ilmu yang mulia ini. (Ibnul A'sir, 1963, I : 5).

C. Tokoh-tokoh ilmu garibil Qur'an

Menurut pemeriksaan ahli sejarah, bahwa 'ulama yang mula-mula membukukan tentang makna lafaz-lafaz al Qur'an yang garib, ialah Aban bin Taglab bin Rabah, wafat tahun 141 H./758 M. Dan menurut sebagian, ialah Abu 'Ubaidah bin Mu'ammār bin al Mušanna at Taimī, wafat tahun 210 H./825 M. (Al Yazīdī, 1985 : 11).

Banyak sekali tokoh-tokoh ilmu garibil Qur'an ini. Dan mereka menyusun kitab-kitabnya tidaklah bertumpu pada nama garibil Qur'an, bahkan dengan nama yang

berbeda-beda; mereka ada yang menamai kitabnya dengan Ma'ānil Qur'an, Majāzul Qur'an, Lugātul Qur'an, Tuhfatul Arīb bimā fīl Qur'ani minal garīb dan lain sebagainya. (Al Yazīdī, 1985 : 14).

Di antara tokoh-tokoh dan kitab-kitab mereka , ialah :

1. Aban bin Taglab bin Rabāh Abī Sa'id al Bakrī, wafat tahun 141 H/758 M.
2. Mu'arraj bin 'Umar an Nahwī as Sadūsī al Baṣrī, wafat tahun 174 H/790 M.
3. Abū Fayd Marsād bin al Hāriṣ bin Saūr bin 'Alqamah bin 'Umar bin Sadūs, wafat tahun 195 H/810 M.
4. ~~Abū~~ Nadr bin Syamīl al Baṣrī, wafat tahun 203 H /- 818 M.
5. Abu 'Ubaidah Mu'ammār bin al Muṣanna at Taimī, wafat tahun 210 H/825 M.
6. Abūl Hasan, Sa'id bin Mas'adah, al Akhfasy al Ausat wafat tahun 212 H/835 M.
7. Abu 'Ubaid al Qāsim bin Salām al Harīrī al Kūfī , wafat tahun 224 H/738 M.
8. Abū Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, wafat tahun 266 H/879 M.
9. Abū Bakr Muhammad bin al Hasan yang masyhur dengan nama Ibnu Duraid al Lugawī, wafat tahun 321 H/933 M
10. Muhammad bin 'Uzaiz as Sijistānī, wafat tahun 330 H /941 M. ; nama kitabnya Nuzhatul Qulūb.

11. Abū Bakr Ahmad bin Kāmil, wafat tahun 350 H/961 M.
12. Kitābul Garībaini karya Abū 'Ubaid al Harawī Ahmad bin Muhammad, wafat tahun 404 H/1013 M.
13. Abūl Qāsim al Hasan bin Muhammad yang masyhur dengan sebutan al Rāgib al Asfahānī, wafat tahun 502 H/1108 M.; kitabnya al Mufradāt fī Garībil Qur'an. Kitab ini menurut as suyūṭī adalah sebaik-baiknya kitab tentang garībul Qur'an.
14. Abū 'Abdillah Muhammad bin Yūsuf al Kafratālī, wafat tahun 503 H/1109 M.
15. Abū Muhammad Abdur Rahman bin Abdul Mun'im al Khazrajī, wafat tahun 564 H/1168 M.
16. Abūl Ma'ālī Ahmad bin Ali al Bagdādī al Halbī yang masyhur dengan nama as samīn, wafat tahun 596 H/1199 M.; nama kitabnya Mufradātul Qur'ān.
17. Abūl Farj ibnul Jauzī, wafat tahun 597 H/1200 M.; nama kitabnya al Arīb bimā fīl Qur'āni minal Garīb.
18. Imam Zainuddin Muhammad bin Abī Bakr bin Abdul Qādir ar Rāzi. Beliau di dalam kitabnya mengumpulkan sesuatu tentang i'rab dan makna-makna al Qur'an, selesai tahun 668 H/1269 M.
19. 'Alā'uddīn Ali bin Usmān al Tarkamānī al Māridīnī, wafat tahun 705 H/1349 M.
20. Nazmuddīn Abdur Rahīm bin al Hasain al 'Irāqī, wafat tahun 706 H/1403 M.

Di antara kitab-kitab yang disebutkan oleh An -

Nadīm, ialah :

1. Garībul Qur'ān karya Muhammad bin Salām al Jamhī , wafat tahun 231 H/845 M.
2. Garībul Qur'ān karya Abū Hasan al 'Arūdī. Beliau hi dup tahun 336 H/947 M.
3. Garībul Qur'ān wa Tafsīruhu karya Abū Abdir Rahman al Yazīdī, wafat tahun 237 H/851 M.
4. Garībul Masāhif karya Abū Bakr al Warāq, wafat tahun 249 H/863 M.
5. Garībul Qur'ān karya Muhammad bin Dinar al Ahwal, wa fat tahun 259 H/872 M.
6. Garībul Qur'ān karya Abū Zaid al Balkhī, wafat tahun 322 H/933 M.

Kitab-kitab tersebut di atas walaupun namanya i-
tu berbeda tetapi tetap kembali pada satu bahasan, yaitu
menjelaskan lafaz-lafaz al Qur'an dan beristidlāl kepa-
danya. Kata Ibnus ṣalāh: Sekiranya kamu menyaksikan di
dalam kitab-kitab tafsir (tulisan): berkata ahlul ma'ā-
nī, maka yang dimaksud adalah para pengarang kitab-ki-
tab tentang makna-makna al Qur'an seperti Az Zujjāj dan
ulama sebelumnya.

Sebagian kitab-kitab tersebut di atas ada yang
menurut tertib huruf hijā'iyah seperti kitab al Mufra -
dāt fi Garībil Qur'ān karya Ar Rāgib al Asfahānī dan
Tuhfatul Arīb bimā fīl Qur'āni minal Garīb karya Abū
Hayyān al Andalūsī. Sebagian yang lain menurut tertib

surat-surat al Qur'anul Karīm seperti kitab Tafsiru Garibil Qur'ān, karya Ibnu Qutaibah dan Garībul Qur'ān wa Tasīruhu, karya al Yazīdī. (Al Yazidi, 1985 : 14).

D. Kepentingan ilmu Garibil Qur'an

Mengetahui makna-makna garib merupakan kebutuhan primer setiap mufassir, sehingga apabila tidak mengetahuinya maka tidak diperbolehkan memberanikan diri untuk menafsirkan al Qur'an.

Yahya bin Nadlah al Madinī berkata : saya mendengar Mālik bin Anas berkata :

سمعت مالك بن انس يقول : لا اوتي برجل يفسر كتاب الله غير عالم بلغة العرب الا جعلته نكالا .

"janganlah didatangkan seorang laki-laki yang menafsirkan kitab Allah tanpa mengetahui bahasa Arab kecuali saya jadikan siksaan baginya". (Az Zarkasyi , 1872, I : 292).

Kata Mujāhid :

لا يحل لأحد يؤمن بالله واليوم الآخر ان يتكلم في كتاب الله اذا لم يكن عالما بلغات العرب .

"Tidak boleh bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir berbicara tentang al Qur'an (menafsirkan al Qur'an) jika ia tidak mengetahui bahasa 'Arab. (Az Zarkasyi, 1972, I : 292).

Para 'ulama mengharuskan bagi orang yang akan menafsirkan al Qur'an supaya memenuhi syarat-syarat tertentu. Tidak semua orang boleh menafsirkan ayat-ayat al Qur'an, yang boleh hanya orang yang sudah memiliki keahlian untuk menafsirkan al Qur'an. Di antara syarat-syarat tersebut adalah mengetahui bahasa 'Arab dengan

segala cabang-cabangnya. Penguasaan bahasa 'Arab merupakan modal utama bagi seorang mufassir dalam memahami maksud-maksud Allah yang terkandung dalam firmanNya; al Qur'an. Penguasaan bahasa 'Arab sangat penting bukan saja karena al Qur'an diturunkan dalam bahasa 'Arab, tetapi juga karena memuat ungkapan-ungkapan yang khas, yang nilainya jauh berbeda dengan bahasa 'Arab budaya pada umumnya. Kearaban al Qur'an mengandung i'jaz yang tinggi, bukan merupakan hasil budi daya manusia atau makhluk lainnya. Ia adalah kalamullah yang suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril, seperti yang ditegaskan dalam surat Asy Syu'arā' - ayat 193-195 :

نزل به الروح الامين . على قلبك لتكون من المنذرين . بلسان عربي مبين
(الشعراء ١٩٣-١٩٥)

"Dia dibawa turun oleh Ar Rūhul Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa 'Arab yang jelas". (Depag, 1984: 588)

Dengan kemampuan bahasa 'Arab seorang mufassir secara langsung dapat memahami makna-makna lafaz atau kosa kata dalam al Qur'an, sesuai dengan tema yang terdapat dalam rangkaian ayat-ayat, mengingat sering dijumpai lafaz-lafaz musytarak di dalamnya. (Ali Hasan, 1988 : 187).

Dalam hal ini, Ar Ragib dalam kitabnya Al Mufra-dāt fī Garībil Qur'ān menjelaskan, bahwa pertama kali

yang harus dipelajari dari ilmu-ilmu al Qur'an adalah ilmu yang mengajarkan tentang lafaz-lafaznya, dan termasuk kategori ilmu ini, ialah ilmu yang menegaskan lafaz-lafaz al Qur'an secara satu persatu. Maka dengan mengetahui keadaan satu persatu makna lafaz al Qur'an adalah modal utama bagi siapa saja yang menghendaki mengetahui keseluruhan makna-makna al Qur'an; sebagaimana adanya batu bata merupakan bahan utama untuk sesuatu bangunan yang dikehendaki. (Al Asfahānī, tt., 6).

Di samping para mufassirin, pembaca al - Qur'an yang lain juga dianjurkan untuk mengetahui makna- makna garib; karena dengan demikian dapat menambah besarnya pahala dalam membaca al Qur'an disebabkan dapat lebih mantap pada kei'jazan al Qur'an. Diriwayatkan oleh ak - Baihaqi dari Abu Hurairah berupa hadi's marfu':

اعربوا القرآن والتمسوا غرائبه .

"Uraikanlah al Qur'an dan carilah lafaz-lafaz - nya yang garib". (As suyuti, 1979, I : 115).

Hadi's serupa dari Ibnu Umar juga berupa hadi's marfu':

من قرأ القرآن فاعربه كان له بكل حرف عشرون حسنة ومن قرأه بغير اعراب كان له بكل حرف عشر حسنة .

"Barangsiapa membaca al Qur'an lalu menguraikannya maka setiap satu huruf mendapat 20 kebagusan. Dan barangsiapa membacanya tanpa menguraikan maka setiap satu huruf mendapat 10 kebagusan". (As Suyuti , 1979, I : 115).

Yang dimaksud dengan i'rab (menguraikan) di sini

yaitu mengetahui makna-maknanya, bukan i'rab yang menurut istilahnya 'ulama ahli Nahwu. (As Suyuti, 1979, I : 115).

Banyak kaum muslimin yang menjadikan pengetahuan makna lafaz-lafaz al Qur'an sebagai pondasi yang tidak boleh ditinggalkan untuk memahami al Qur'an. Kata Fudail bin 'Iyād kepada jama'ah :

لن تعلموا القرآن حتى تعرفوا اعرابه ومحكمه من متشابهه وناسخه من منسوخه

"Kamu sekalian tidak belajar al Qur'an sehingga mengetahui i'rabnya (uraian maknanya) dan kemuhkamanya dari yang mutasyābih dan yang nāsikh (menasakh) dari yang mansūkh (dinasakh)". (Al Qurtubi, tt., 19).

Kepentingan mengetahui makna lafaz-lafaz al Qur'an, khususnya yang garib menjadi semakin nampak jika kita menengok sejarah, bahwa banyak di antara pembesar-pembesar sahabat yang berhenti, tidak berkomentar sama sekali sewaktu menjumpai kalimat-kalimat yang mereka tidak mengetahui artinya, seperti Abu Bakr aṣ Ṣiddīq, Umar bin al Khaṭṭāb dan Ibnu Abbas ra. (Al Yazīdī, 1985, 15).

Oleh karena inilah An Nawāwī dalam kitabnya, At-Tibyān fī adābi hamalatil Qur'ān mengatakan : Haram bagi seseorang menafsirkan al Qur'an dengan tanpa ilmu, dan membicarakan tentang maknanya bagi seseorang yang bukan ahlinya,... dan menafsirkan lafaz-lafaz bahasa itu tidak boleh kecuali dengan membicarakan sesuatu yang sudah dinukil secara sah dari arah yang dapat

dibuat pedoman, yakni dari para ahli. (An Nawāwī, 1985: 132).

E. Kedudukan ilmu Garibil Qur'an

Dipandang dari segi eksistensinya yang sangat dekat dengan al Qur'anul Karim, karena yang dibahas di dalamnya adalah lafaz-lafaz al Qur'an yang harus diketahui dan dipahami oleh para mufassir makna-maknanya sebagai langkah awal untuk dapatnya menafsirkan keseluruhan al Qur'an.

Dari sini diketahui bahwa obyek pembahasan ilmu ini, ialah al Qur'an, terutama menyangkut makna-makna lafaz al Qur'an yang garib. Dalam ilmu ini pula dibicarakan sebab-sebab garib, cara mengetahui makna-maknanya dan banyak lagi yang berhubungan dengan berbagai pendapat 'ulama dalam menentukan lafaz-lafaz garib.

Bila dilihat dari sudut pengajaran, maka pengajaran ilmu Garibil Qur'an berarti proses kegiatan belajar mengajar yang berisi bahan-bahan materi ilmu Garibil Qur'an. Dalam pengajaran ilmu ini dibicarakan/dibahas sejumlah teori atau ilmu yang mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung, dengan berbagai petunjuk dan ketentuan dalam memahami lafaz-lafaz yang garib.

Maka dengan mengetahui ilmu ini orang dapat dengan mudah memahami maksud dari firman Allah, sebagai -

mana perkataan al qurtubī dalam muqaddimah tafsirnya , Al Jāmi' li ahkām al Qur'ān : Termasuk kesempurnaannya - (mufassir atau pembaca al Qur'an) yaitu mengetahui i' - rab dan lafaz garib karena itu adalah sesuatu yang da - pat memudahkan kepadanya untuk mengetahui apa yang diba - ca dan dapat menghilangkan keraguan terhadap apa yang dihafal. (Al qurtubī, tt., I : 18).

Maka dari itu, kedudukan ilmu ini sangat penting dan utama. Kepentingan dan keutamaan itu sangat menon -jol terutama bila disadari bahwa dinamika dan kebangki -tan umat Islam, baik secara individu maupun masyarakat terletak pada sejauh mana mereka bergantung dan berpe -gang pada hidayah (petunjuk) al Qur'an; bersandar pada ajaran-ajaran serta aturan-aturannya yang memuat segala aspek kehidupan akan membawa pada kebahagiaan manusia . Untuk sampai pada pengamalan petunjuk, ajaran serta a - turan-aturan al Qur'an itu tidak mudah, kecuali telah dapat memahami sebaik-baiknya segala nasihat, petunjuk dan perinsip-perinsip ajarannya, yang semuanya itu di - muat dalam bahasa al Qur'an yang memiliki uslub dan me - ngandung i'jaz yang tinggi, sudah barang tentu sulit di pahami oleh orang awam.

Untuk mencapai pemahaman isi kandungan al Qur'an tersebut dibutuhkan penjelasan, keterangan terperinci dan penjabaran lebih lanjut, yakni tafsir. Namun untuk menafsirkan al Qur'an ini sulit dapat dicapai, kecuali

lebih dahulu mengetahui dan memahami satu persatu arti dari lafaz-lafaznya terutama arti yang tersembunyi.

Dengan demikian ilmu ini adalah ilmu yang tinggi tingkatannya karena termasuk ilmu bahasa yang menjadi syarat mutlak harus diketahui oleh setiap orang yang hendak menafsirkan al Qur'an. Maka dari itu seseorang yang ingin mengetahui tentang lafaz-lafaz garib terlebih dahulu haruslah mengetahui ilmu bahasa, meliputi isim, fi'il dan huruf. (Az Zarkasyi, 1972, I : 291).

Kemudian berdekatan dengan ilmu ini (bahasa) ialah ilmu nahwu atau gramatika. Karena ilmu nahwu diterapkan kepada bahasa maka kedudukannya adalah sesudah ilmu bahasa. Begitu pula bila nilainya dibandingkan dengan ilmu bahasa, maka ilmu nahwu berada dibawahnya, karena adanya adalah karena mengikuti bahasa. Tetapi kalau dibandingkan dengan ilmu tafsir memang berada dibawahnya, karena ilmu tafsir tidaklah diperuntukkan bagi ilmu-ilmu ini, tetapi sebaliknya, ilmu-ilmu ini diperuntukkan bagi ilmu tafsir.